

**DINAMIKA PABRIK TEH SLAWI DAN PERANNYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SLAWI (1942—1968)**

***TEA FACTORY DYNAMICS AND ROLE Slawi Slawi ON WELFARE SOCIETY
(1942-1968)***

Nurbaity dan Saring

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI

nurbaity_muthalib@yahoo.com

Abstrak

Sejak dulu kala, Indonesia telah dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Wilayah yang secara topografi mendapat curah hujan tinggi, suhu, ketinggian tanah serta faktor lainnya menyebabkan banyak hasil alam yang tumbuh subur di Indonesia. Teh adalah salah satunya, merupakan tanaman yang berasal dari tanah Tiongkok yang kemudian dibudidayakan hingga menjadi tanaman yang dilirik untuk tanaman komoditas ekspor. Dalam perjalanan sejarahnya, perkebunan teh salah satunya di wilayah Bogor pada awalnya berkembang setelah dilakukan uji coba penanamannya di Kebun Raya Bogor, areal sekitar Istana atau tempat peristirahatan Gubernur Jenderal pada abad ke-17. Pada saat itu tanaman teh dibawa ke Hindia Belanda dan ditanam di areal pekarangan rumah Gubernur Jenderal di Bogor, setelah penanaman teh tersebut berhasil, barulah kemudian tanaman teh mulai ditanam di beberapa daerah di Jawa, khususnya di wilayah Bogor sebagai tanaman komoditi perdagangan. Teh ini pula yang menginspirasi pengusaha-pengusaha lokal Slawi untuk mendirikan pabrik pengolahan teh karena melihat kebiasaan masyarakat setempat yang gemar minum seduhan teh. Teh Slawi menjadi kebanggaan yang bukan hanya kebanggaan masyarakat setempat tetapi teh Slawi ini terkenal hingga ke luar wilayah Slawi bahkan ke luar Jawa. Teh Slawi yang telah menjadi ikon wilayah tersebut, di sana berdiri beberapa pabrik teh yang telah memberikan kontribusi terhadap keikutsertaan masyarakat sekitar untuk bekerja di pabrik-pabrik itu. Diantaranya yaitu Pabrik Teh Gopek, Poci, Dua Tang, dan sebagainya yang secara tidak langsung pabrik-pabrik itu menggerakkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat dan sekitarnya. Masyarakat dapat memperoleh penghasilan dengan bekerja di pabrik teh tersebut dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup masyarakat Slawi dan sekitarnya.

Kata kunci: Teh, Pabrik Teh “Gopek”, “Poci”, “Dua Tang”, Slawi.

Abstract

Since from the past, Indonesia known as an area that has the potential outstanding of natural resources. Regional topographical gets high rainfall, temperature, soil elevation and other factors led to a lot of natural products that thrives in Indonesia. Tea is one of them, is a plant that comes from the land of China which are then cultivated plants to be glimpsed for crop commodities. In the course of its history, one of the tea plantation in Bogor area was originally developed after planting trials conducted in the Bogor Botanical Gardens, the area around the palace or the resting place of the governor general of the 17th century. At that time the tea plant was brought to the Indies and planted in the yard area of the Governor General in Bogor, after tea cultivation is successful, only then the tea plant was planted in several areas in Java, especially in the area of Bogor as a trading commodity crops. This tea also inspired local entrepreneurs Slawi to establish tea processing plant because viewing habits of local communities who liked to drink the infusion tea. Tea Slawi become the pride that not only the pride of the local community but Slawi tea is known to the outside area even outside Java. Slawi, Tea Slawi who has become an icon of the region, there stood several tea factories that have contributed to the participation of local communities to work in the factories. Among the “Gopek” Tea Factory, “Poci”, “Dua Tang”, and so indirectly factories that drive the social and economic dynamics of the local community and surrounding areas. Communities can earn by working at the tea factory and affect the level of welfare of the community and surrounding Slawi.

Keywords: Tea, “Gopek” Tea Factory, “Poci”, “Dua Tang”, Slawi

Pendahuluan

Historiografi yang membicarakan tema tentang sejarah perindustrian dan kesejahteraan masyarakat, merupakan tema yang sudah banyak diulas dan diteliti oleh banyak penulis sejarah. Bukanlah suatu hal yang baru bahwa masalah perindustrian dan kesejahteraan masyarakat memang menjadi sebuah fenomena atau gejala yang inheren dengan aspek historisitas bangsa ini. Selain tema-tema mengenai pertanian, kehidupan maritim, perkebunan dan perdagangan di Indonesia, tema mengenai sejarah perindustrian dalam hal ini adalah pabrik teh memiliki kisah tersendiri dalam rumpun bahasan mengenai sejarah sosial-ekonomi di Indonesia. Pembahasan mengenai sejarah industri cukup menarik dan selalu memberikan warna tersendiri. Hal tersebut dikarenakan mengulas aspek-aspek diantaranya ketersediaan sumber daya manusia dan keterampilannya untuk berkontribusi dalam segala proses dan penempatannya di pabrik, dinamika serta kesejahteraan sosial yang menyertai perkembangan pabrik teh khususnya di Kecamatan Slawi, Jawa Tengah.

Teh dalam sejarahnya memiliki banyak versi tentang asal mula ditemukannya. Teh diketahui berasal dari tanah Tiongkok. Dari negara Tiongkok itulah akhirnya teh mengalami persebarannya ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Penyebarannya melalui perdagangan yang dimulai dari “jalur sutera” hingga ke Selat Malaka dan hingga sampailah ke Indonesia.

Teh sebagai sebuah industri besar, mulai dari bagian perkebunannya yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta hingga sampai ke pabrik-pabrik pengolahan teh, merupakan salah satu komoditas ekspor yang dimiliki Indonesia. Dalam sejarahnya, perkebunan teh di wilayah Jawa Barat yang merupakan wilayah pemasok teh untuk pabrik teh di Slawi pada awalnya berkembang setelah dilakukan uji coba penanamannya di Kebun Raya Bogor, areal sekitar Istana atau tempat peristirahatan Gubernur Jenderal pada abad ke-17. Pada saat itu tanaman teh dibawa ke Hindia Belanda dan ditanam di areal pekarangan rumah Gubernur Jendral di Bogor, setelah penanaman teh tersebut

berhasil, barulah kemudian tanaman teh mulai ditanam di beberapa daerah di Jawa, sebagai tanaman komoditi perdagangan.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana dinamika pabrik teh Slawi dan perannya terhadap kesejahteraan masyarakat Slawi kurun waktu 1942—1968. Slawi merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tegal (www.tegalkab.go.id). Di Slawi ini tumbuh dan berkembang beberapa pabrik teh yang besar dan menjadi ikonik wilayah Slawi. Pabrik teh “Poci” merupakan salah satu dari empat pabrik teh besar yang ada di wilayah Slawi, Kabupaten Tegal. Tiga pabrik teh lainnya yaitu, “2 Tang” , “Tong Tji”, dan “Gopek”. Pabrik-pabrik ini semuanya berdiri hampir bersamaan, yaitu pada tahun 1940-an , dan menguasai pasar teh dalam negeri hingga sekarang ini (www.kompasiana.com). Keunikan dari pabrik-pabrik teh yang berdiri di Kabupaten Tegal itu sendiri yaitu Tegal bukan merupakan sebuah dataran tinggi, dan di wilayah Kabupaten Tegal sangat sedikit sekali memiliki perkebunan teh. Untuk urusan bahan baku, pabrik-pabrik teh tersebut harus mendatangkannya dari luar wilayah Tegal (Yahya, 2009: 3). Situasi sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia khususnya di Tegal akibat pemerintahan pendudukan Jepang dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia turut mewarnai dinamika pabrik teh di Slawi ini.

Awal kedatangan Jepang ke Jawa Tengah, menjelang 1 Maret 1942 tentara Jepang melakukan pendaratan di Keresidenan Rembang, sekitar Lasem (Desa Kranggan), sebelah timur Kota Rembang dengan kekuatan antara tiga sampai empat divisi. Pada awal kedatangan bangsa Jepang ini, rakyat Indonesia menyambut pendudukan pasukan Jepang dengan tangan terbuka dan suka cita, mengibarkan bendera merah putih, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Jepang memberikan sikap yang ramah dan janji yang manis terhadap rakyat Indonesia. Selain itu, untuk melengkapi daya tarik bagi rakyat Indonesia, pemerintah Jepang memberlakukan kebijakan yang berkaitan dengan hak hidup seluruh rakyat Indonesia. Jepang menghapuskan status-status yang membedakan antara golongan priyayi

dengan rakyat jelata (Albiladiyah, 2013: 64). Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh bala tentara Jepang adalah pemerintahan militer (Oemar, 1994: 200). Jepang membentuk tiga daerah pemerintahan militer angkatan darat di Jakarta, Bukittinggi, dan pemerintahan angkatan laut di Makassar (Agusta, 2014: 144). Pada masa pemerintahan Jepang ini bukan untuk keperluan membantu rakyat Indonesia agar terbebas dari belenggu penjajah Belanda, melainkan untuk mengambil alih kedudukan Belanda sebagai penjajah untuk menguasai Indonesia. Akibat dari pemerintahan militer Jepang ini, di Pulau Jawa berdampak pada beberapa aspek diantaranya bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, bangsa Indonesia mulai menata kehidupan yang merdeka. Dengan kemerdekaan ini, menjadi suatu angin segar untuk membangun Indonesia yang terpuruk akibat penjajahan. Pada saat itu beberapa aspek kehidupan masih belum berubah, masih seperti pada masa pendudukan Jepang. Rakyat Indonesia masih terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan melakukan perlawanan dengan datangnya kembali bangsa Barat di bawah Sekutu yang membonceng NICA. Selain itu, kondisi politik dalam negeri Indonesia sendiri masih belum stabil. Khususnya untuk wilayah Tegal terjadi sebuah peristiwa yang dikenal dengan Peristiwa Tiga Daerah. Memasuki tahun 1950-an, situasi politik Indonesia mempengaruhi aspek kehidupan lainnya yakni salah satunya adalah aspek ekonomi. Hal itu dapat terlihat dari kebijakan ekonomi nasional yang diberlakukan seperti Program Benteng, sistem ekonomi Indonesia yang bergeser ke arah sosialisme setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden pada tahun 1959, dan sebagainya.

Memasuki tahun 1960-an keadaan ekonomi Indonesia yang turut mewarnai dinamika pabrik teh Slawi, dari tahun 1965 sampai 1968, sewaktu transisi dari Soekarno ke Presiden Soeharto, terhambatnya pembangunan prasarana fisik, kecerobohan fiskal ditinggalkan oleh rezim Orde Baru. Pada era itu disebut sebagai pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Prioritas

yang paling mendesak dari rezim baru adalah menghentikan angka inflasi yang tak terkendali. Untuk mencapai tujuan itu perlu diciptakan keseimbangan anggaran pemerintah (Emmerson, 2001: 188). Satu hal penting dalam mengimbangi anggaran adalah bantuan dan investasi Barat serta Jepang. Bantuan itu, yang mula-mula dimasukkan ke dalam anggaran tanpa dialokasikan, secara berangsur-angsur disalurkan untuk membantu proyek pembangunan tertentu (Emmerson, 2001: 190).

Gambaran Umum Kabupaten Tegal

1. Toponimi Tegal

Kabupaten Tegal merupakan wilayah yang menyimpan banyak jejak peninggalan kesejarahan yang tak dapat dilepaskan dari keterkaitan garis sejarah hingga saat ini. Peninggalan pada bidang pertanian misalnya, tak dapat dilepaskan dari kondisi wilayah yang mengembangkan kapasitasnya sebagai wilayah agraris. Tradisi keagrarian dimulai dari ketokohan Ki Gede Sebayu yang merupakan juru demung trah Pajang. Bahkan jika dirunut keagrarian itu dimulai semenjak Kerajaan Mataram Kuno. Kesaksian ini diperkuat dengan ditemukannya artefak kuno dan candi di Pedagangan. Bukti kesejarahan diperkuat lagi kerap kali Tegal dikaitkan dengan Kerajaan Pajang dan Mataram Islam yang cenderung kekuasaan berbasis pada agraris (Albiladiyah, dkk., 2013: 16-17).

Tegal berasal dari nama Tetegal, yang berarti lahan pertanian kering (tegalan) yang dapat ditanami palawija. Sumber lain menyatakan, nama Tegal dipercaya berasal dari kata Tetegual.

Catatan lain yang berasal dari cerita rakyat mengenai Tegal adalah sebuah cerita yang berupa kisah, diketahui bahwa awal kemunculan kata 'tegal' yang kemudian menjadi sebuah desa lalu berkembang menjadi kota, erat kaitannya dengan tokoh masa lalu. Tokoh yang dimaksud yaitu Pangeran Panggung sebagai pembuka (babad) daerah dan pemimpin awal tempat tersebut. Diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Demak, daerah Tegal di bawah pimpinan Pangeran Panggung atau

Raden Panggung yang kemudian juga disebut Mbah Panggung (Albiladiyah, dkk., 2013: 16).

Cerita tentang Pangeran Panggung ini bermacam-macam dan memunculkan berbagai versi. Diceritakan bahwa ia sebagai putra Sunan Ampel, sebagai putra Sunan Kalijaga, putra Raden Fatah, putra Brawijaya V. Dikisahkan bahwa sesudah memeluk Islam, Pangeran Panggung kemudian bernama Abdurrahman. Setelah Pangeran Panggung berguru agama Islam pada Syeh Siti Jenar, maka ia menetap di Tegal sambil mengajarkan agama Islam. Sehubungan dengan ketokohan Pangeran Panggung dengan kegiatannya itu, maka Tegal menjadi ramai karena banyak dikunjungi orang yang akan berguru (Albiladiyah, dkk., 2013: 16).

2. Keadaan Geografis Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan ibukota Slawi dan terletak: 108°57'6"-109°21'30" BT dan 6°50'41" - 7°15'30" LS. Tegal memiliki letak yang sangat strategis pada jalan Semarang - Tegal - Cirebon serta Semarang - Tegal - Purwokerto dan Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di kota Tegal. Kabupaten Tegal memiliki batas wilayah antara lain: batas utara berbatasan di Kota Tegal dan Laut Jawa, batas timur berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, batas barat dengan Kabupaten Brebes sedangkan selatan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas (<http://www.tegalkab.go.id>).

Di Kabupaten Tegal terdapat banyak industri yang menyerap tenaga kerja cukup besar. Terdapat industri besar diantaranya industri tekstil, pabrik teh, obat dan pabrik gula. Sedangkan industri kecil, umumnya diusahakan oleh penduduk (*home industry*), seperti pengecoran logam, pembuatan genteng, barang-barang dari kaleng, lampu dokar, sepatu, tas kulit, jok motor, dan dokar, industri makanan (permen, tahu, tempe, kerupuk), obat nyamuk, rokok, dan furniture (Suwanto, 2002: 136). Industri-industri tersebut sebagian besar berada di wilayah yang padat penduduknya, seperti Pangkah, Dukuhturi, Adiwerna, dan Talang. Industri di Kabupaten Tegal

sebagian besar merupakan industri kecil dan rumah tangga dengan melibatkan tenaga kerja di lingkungannya sendiri.

Bahasa Tegal memiliki kemiripan dengan bahasa Banyumas (*ngapak*) yaitu dalam kosakata, namun kebanyakan masyarakat Tegal tidak mau disamakan dengan *ngapak* karena dialek yang berbeda. Bahasa ini umum digunakan di wilayah bagian utara Kabupaten Tegal, Kota Tegal, bagian barat Kabupaten Pemalang, dan bagian timur Kabupaten Brebes.

3. Selayang Pandang Slawi

Slawi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Tegal. Slawi terkenal dengan produksi teh dan budaya moci (minum teh poci). Meskipun terkenal dengan teh, Slawi bukan merupakan dataran tinggi dengan hawa dingin dengan banyak kebun teh. Slawi merupakan daerah yang dekat dengan Pantura sehingga suhunya cenderung panas dengan kontur tanah yang landai tidak berbukit-bukit. Perbatasan Slawi dengan daerah lain yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Adiwerna, selatan dengan Kecamatan Lebaksiu, barat dengan Kecamatan Dukuhwaru, dan timur dengan Kecamatan Pangkah. Kecamatan Slawi terdiri dari 5 desa dan 5 kelurahan, yaitu: Desa Dukuhsalam, Dukuhwringin, Kalisapu, dan Trayeman. Sedangkan kelurahan terdiri atas: Kelurahan Kagok, Kudaile, Pakembaran, Procot, dan Slawi Wetan.

Daerah Slawi merupakan kota cikal bakal produsen teh terkemuka di Indonesia, salah satunya adalah Sosro. Industri pengolahan teh sendiri mulai muncul di Kabupaten Tegal pada tahun 1948 ketika perusahaan teh Gopek pindah dari Pekalongan ke Slawi, disusul oleh berdirinya pabrik teh Dua Tang. Selanjutnya disusul oleh perusahaan-perusahaan yang lain. Kota Slawi dipandang sebagai lokasi yang strategis untuk industri pengolahan the wangi, dimana lokasinya dekat dengan sentra tanaman bunga melati (*jasminum sambac*) dan bunga gambir (*jasminum officinale*), di wilayah Pantai Utara Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang, sehingga banyak perusahaan teh

wangi didirikan di wilayah ini (Suwarto, 2002: 136).

Metode Penelitian

Dalam menunjang kegiatan penelitian ini, maka berikut ini merupakan tempat penelitian yang dikelompokkan menjadi beberapa lokasi penelitian. Tempat-tempat yang dimaksud antara lain :

1. Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, di Jl. Nangka-Pasar Minggu Jakarta Selatan.
2. Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok-Jawa Barat.
3. Pabrik Teh Gopek, Slawi- Jawa Tengah.
4. Pabrik Teh Gunung Slamet, Slawi- Jawa Tengah.
5. Pabrik Teh 2 Tang, Slawi- Jawa Tengah.

Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985:57) melalui kajian pustaka yang berhubungan erat dengan materi pembahasan. Heuristik adalah metode untuk mencari, mengidentifikasi dan menemukan sumber-sumber sejarah. Pencarian ini dilakukan bahwa sumber sejarah merupakan jejak-jejak yang masih dapat diperoleh untuk menelusuri kembali sebuah kejadian sejarah. Sejarah sebagai kejadian tidak dapat dimunculkan kembali, tetapi sejarah sebagai kisah/cerita dari kejadian yang dimaksudkan dapat direkonstruksi melalui jejak yang ditinggalkannya. Sumber sejarah dibagi dua berdasar bentuknya yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, prasasti, catatan perjalanan. Sumber tidak tertulis adalah sumber lisan yaitu pelaku yang terlibat dalam sebuah peristiwa sejarah.

Tahap kritik merupakan tahap berikutnya setelah heuristik. Tahap kritik ini menjadi tahap seleksi terhadap sumber-sumber tersebut untuk menilai tingkat validitasnya. Tingkat validitas di sini adalah otentifikasi (keaslian) sumber, kualifikasi data dalam sumber, dan originalitas sumber serta data dalam sumber. Dari tahap kritik lalu menuju tahap interpretasi. Dalam tahap

ini dilakukan penafsiran terhadap data yang telah terseleksi, melalui analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan keseluruhan data yang ada dan kemudian mencari hubungan dari data-data tersebut melalui sintesis. Untuk mengontrol tingkat objektivitas penafsiran maka digunakan teori serta konsep ilmu-ilmu sosial sehingga hasil penafsiran tidak terjebak dalam sudut pandang subjektif melainkan sebesar-besarnya kepada objektivitas (Kartodirdjo, 1992:24). Terakhir adalah historiografi yaitu mengaktualisasikan hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi diharapkan adanya aspek seni di dalam membahasakan hasil penafsiran tersebut. Aspek seni di sini tidak dimaksudkan untuk membawa penafsiran/eksplanasi menjadi subjektif atau sekedar bercerita saja tetapi memberi nilai art, karakter, sehingga tulisan sejarah menjadi tulisan yang hidup, tidak kering, karena keberhasilan sebuah historiografi modern ditandai dari kemampuan tulisan itu menghidupkan kembali suatu kejadian sejarah tanpa meninggalkan aspek kritis dan objektivitasnya (Kuntowijoyo, 2003:35).

Hasil dan Pembahasan

Tegal pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang dan Masa setelah Proklamasi Kemerdekaan RI

1. Situasi di Wilayah Tegal pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945), pemerintahan di dalam kota Tegal diserahkan kepada pemerintahan Kota Tegal. Pada saat itu Mr. M. Besar Martokusumo diangkat sebagai Kepala Kota Tegal. Sebelumnya, ia adalah seorang *advocate* dan *procurer*. Kedudukannya sebagai Kepala Kota Tegal tak lama kemudian diganti oleh R. Sungeb Reksoatmodjo. Pergantian itu dikarenakan Mr. M. Besar menggantikan Bupati Tegal yaitu R.T. Slamet Kertonegoro pada tahun 1942. Tenaga dan pikiran Mr. M. Besar Martokusumo sangat dibutuhkan di tingkat karesidenan, maka ia dipindahkan jabatannya menjadi wakil Residen di Pekalongan. Posisi sebagai bupati Tegal

kemudian segera digantikan oleh R. Soenarjo (Albiladiyah, dkk., 2013: 78).

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang berlaku ketentuan-ketentuan yang berupa kebijakan pemerintah militer Jepang antara lain (Albiladiyah, dkk., 2013: 78):

1. Semua peraturan perundang-undangan yang berlaku semasa pemerintahan Hindia Belanda tidak berlaku. Oleh Jepang diberlakukan *Osamu Serei*, yaitu semacam peraturan pemerintah.
2. Berdasarkan *Osamu Serei* No. 13 Tahun 1943, *Stads Gemeente* Tegal diubah menjadi Tegal *Si*. Kepala daerah Tegal *Si* adalah *Si Cho* yang dipercayakan kepada Mr. M. Besar Martokusumo.
3. Wilayah Tegal *Si* adalah wilayah Kotamadya Dati II Tegal, terbagi dalam 10 desa dengan satu kecamatan yang dinamai *San Cho*. Desa dikepalai seorang Kepala Desa yang dinamai *Ku Cho*. Penamaan tersebut seperti contohnya adalah Desa Randugunting dinamai dengan Randugunting *Ku*. Di masing-masing desa dibentuk kelompok lingkungan masyarakat Rukun Tetangga yang dikenal dengan istilah *Tonarigumi* dengan pimpinan kelompok RT yang dinamai *Tonari Kumicho*. Beberapa RT dikoordinir seorang *Ascho*.
4. Sifat pemerintah adalah bersifat otonom. Peraturan Daerah (*Zoorci*) dapat berlaku setelah disahkan oleh *Siu Cho* atau gubernur.

Selain perubahan dalam susunan pemerintahan, semua potensi yang dimiliki Kabupaten Tegal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia digunakan pihak Jepang dalam rangka persiapan perang. Pemanfaatan SDM dengan pengerahan seluruh kekuatan dan tenaga rakyat Kabupaten Tegal. Dari anak-anak sekolah hingga orang tua dimobilisasi untuk

dilatih kemiliteran. Tenaga buruh ditampung dalam pasukan buruh atau dikenal dengan *romusha*. Tenaga kerja *romusha* ini kebanyakan dikirim ke luar Jawa dan banyak dari mereka tidak pulang ke daerahnya kembali. Para *romusha* ini dipekerjakan untuk membuat kubu-kubu pertahanan militer di Jawa, misalnya terowongan saluran air (Oemar, dkk., 1994: 204). Ribuan warga Kabupaten Tegal dipekerjakan sebagai *romusha* untuk membuat kubu-kubu pertahanan di Prupuk dan Pantai Tegal.

Pada masa pemerintahan Jepang, situasi perekonomian di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tegal sangat buruk. Bahaya kelaparan terjadi di mana-mana. Sulitnya mencari bahan makanan menyebabkan rakyat terpaksa mencari bahan makanan pengganti misalnya bonggol pisang, walur, ubi-ubian, bekicot, dan lain-lain (Oemar, dkk., 1994: 204). Hasil produksi pangan seperti padi dan beras maupun hasil produksi pertanian yang lain harus disumbangkan untuk keperluan perang. Rakyat diwajibkan pula untuk menanam *iles-iles* (sejenis umbi) yang dijadikan sebagai makanan sampingan dan juga wajib menanam pohon jarak.

Pemerintah militer Jepang menerapkan suatu kebijakan pengerahan sumber daya ekonomi untuk mendukung gerak maju pasukan Jepang dalam Perang Pasifik. Sebagai akibatnya, terjadi perombakan besar-besaran dalam struktur ekonomi masyarakat. Perkembangan ekonomi dari masa sebelumnya terhenti bahkan kesejahteraan rakyat merosot tajam. Sektor produksi seperti industri manufaktur, distribusi dan jasa pun mengalami situasi yang sama. Pembagian wilayah Indonesia ke dalam tiga daerah pemerintahan oleh Jepang menyebabkan hancurnya jaringan perhubungan ekonomi yang ada (Leirissa, Ohorella, dan Tangkilisan, 1996: 87).

Di sisi yang berbeda, bermula dari tekanan-tekanan Jepang yang memaksakan kehendak, sampai saat ini masyarakat Tegal mewarisi beberapa keterampilan. Pekerjaan yang harus dilakukan termasuk membuat barang-barang industri (kerajinan) dari logam, sehingga tercipta industri-industri rumahan (*home industry*) maupun yang dikelola secara profesional. Keberadaan

industri rumah tangga tersebut selanjutnya membawa perkembangan kerajinan ini di tahun-tahun 1975—1986 (Albiladiyah, dkk., 2013: 86).

Pada saat pemerintahan pendudukan Jepang ini pula perdagangan luar negeri Indonesia terhenti. Dengan berhentinya perdagangan luar negeri dan tuntutan militer Jepang secara besar-besaran, terjadi perubahan drastis dalam pasokan dan permintaan barang maupun komoditas. Bahan makanan sangat dibutuhkan sehingga produksinya ditingkatkan, sedangkan produksi tanaman keras yang sebelumnya untuk diekspor dibatasi. Untuk memperlancar pengumpulan hasil produksi, diawasi dengan ketat pula pemasaran dan distribusi komoditas (Agusta, 2014: 144).

2. Situasi di Wilayah Tegal pada Masa setelah Proklamasi Kemerdekaan RI

Kondisi masyarakat Tegal pada masa awal revolusi Indonesia, baik secara sosial dan ekonomi maupun budaya, tidak jauh berbeda seperti pada masa pendudukan Jepang. Masyarakat Tegal masih mengalami tekanan yang sangat berat, karena pemerintahan pendudukan Jepang telah merubah sendi-sendi kehidupan tradisional mereka yang dilakukan oleh Jepang secara menyeluruh dan mendalam. Selama periode penjajahan, Indonesia kehilangan momentum untuk tinggal landas atau berdiri sejajar dengan negara-negara maju. Penjajahan juga menguatkan sentimen kesukuan dan ras, terutama dengan membedakan wilayah berdasarkan suku dan ras, bahkan dalam satu kota sekalipun seperti di Jakarta (Agusta, 2014: 98). Berlainan dengan pendapat dari Prof. Burger, ia menyatakan bahwa pengaruh asing yang masuk ke Indonesia dalam hal ini adalah Barat, pertumbuhan ekonomi dan pengajaran Barat adalah suatu faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan pembaruan atau perubahan di desa-desa. Namun demikian, menurut Prof. Burger, lalu lintas uang adalah yang lebih kuat pengaruhnya di desa (Oemar, dkk., 1994: 162).

Di bidang perekonomian, setelah proklamasi kemerdekaan juga belum

menunjukkan tanda-tanda ke arah kemajuan. Masyarakat Tegal masih trauma terhadap ekonomi perang peninggalan Jepang yang telah menyebabkan penderitaan rakyat. Masalah gizi yang tidak terkontrol menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit. Berbeda dengan analisis di atas, dalam Lindblad (2002) disebutkan bahwa kecenderungan ke arah integrasi ekonomi dicepatkan setelah masa kemerdekaan.

Kegiatan sosial masyarakat Tegal setelah Proklamasi Kemerdekaan RI berjalan sangat lambat, karena aktivitas masyarakat terfokus pada usaha-usaha mengobarkan suatu gerakan rakyat yang dikenal dengan "Peristiwa Tiga Daerah". Selain itu, kegentingan suasana akibat tanda-tanda adanya perang semakin menjadi nyata. Kedatangan Sekutu dari Semarang adalah salah satu faktor yang ikut memperkeruh suasana. Peristiwa Tiga Daerah adalah suatu peristiwa dalam Sejarah Revolusi Indonesia yang terjadi di awal November 1945 di wilayah Kabupaten Brebes, Tegal, dan Pemalang Jawa Tengah. Motif dan pandangan dari peristiwa itu adalah perongrongan terhadap Pancasila. Penyimpangan-penyimpangan dari rel revolusi Indonesia karena penyesatan oleh ideologi-ideologi dan alam pikiran liberalisme dan komunisme atau Marxisme-Leninisme dan paham-paham lain serta oknum-oknum yang bertentangan dengan jiwa Pancasila. Dalang dari peristiwa itu adalah Gabungan Badan Perjuangan Tiga Daerah (GBP) yaitu suatu organisasi yang berusaha menggabungkan badan-badan perjuangan dari tiga daerah, yaitu Brebes, Tegal, dan Pemalang yang dipimpin oleh Soekirman, seorang tokoh komunis (sebagai ketua) dan Soewignyo (sebagai wakil ketua) (Oemar, dkk., 1994: 212).

Memasuki era tahun 1950-an, penyelenggaraan kehidupan bangsa Indonesia dalam hal ini adalah bidang ekonomi, politik ekonomi yang dilakukan adalah menstabilkan perekonomian yang beratnya sangat berbeda-beda ada titik berat masalah impor-ekspor dan soal devisa, moneter, anggaran negara dan juga yang memusatkan perhatiannya pada soal menanamkan modal asing, stabilitas harga bahan makanan dan lain-lain (Oemar, dkk.,

1994: 246). Hasil penelitian Biro Perancang Negara (1951-1955) disebutkan bahwa sejak tahun 1951 sampai 1955 tiap tahun hanya ada tambahan investasi sejumlah 5% dari pendapatan nasional, sedangkan tambahan nasional sejumlah 2-3% (Oemar, dkk., 1994: 246). Faktor-faktor keterlambatan kehidupan sosial dan ekonomi disebabkan oleh faktor-faktor luar, ditambah pula dengan faktor-faktor dalam dua hambatan yang pokok, yaitu (Oemar, dkk., 1994: 246):

1. Gerakan-gerakan anti pemerintah pusat dan daerah.
2. Ikut sertanya daerah membantu pemerintah menyelesaikan gerakan-gerakan anti pemerintah di Jawa Tengah.

Data tahun 1955 menyatakan rasio perdagangan antarpulau (Jawa dan pulau-pulau luar Jawa terhadap perdagangan asing sebesar 58%, hal itu memberikan kesan bahwa ekonomi menjadi lebih banyak terintegrasi sejak tahun 1939 (Lindblad (*ed*), 2002: 51).

Ekonomi yang terhambat dan ketidakpastian politik diakhiri dengan Dekrit Presiden Soekarno tahun 1959. Setahun berikutnya Dewan Perancang Nasional menyusun Rencana Delapan Tahun. Mulai tahun 1959 melalui kabinet kerjanya, pemerintah membuat rumusan pembangunan yang lebih sederhana, yaitu (Oemar, dkk., 1994: 247):

1. Tujuan jangka pendek, yaitu, sandang, pangan, keamanan, melanjutkan perjuangan anti imperialisme dan mempertahankan kepribadian Indonesia di tengah-tengah tarikan ke kanan dan ke kiri di dalam pergolakan dunia.
2. Tujuan jangka panjang, yaitu, masyarakat adil dan makmur, melenyapkan imperialisme di mana-mana dan mencapai dasar-dasar bagi perdamaian dunia yang kekal dan abadi.

Agusta (2014) memberikan analisisnya terhadap perekonomian di tahun 1956-1960 (era Orde Lama), yakni, karena

ekonomi kolonial yang dibenci dipandang sebagai ekonomi kapitalis, maka pemimpin bangsa Indonesia saat itu lebih tertarik terhadap ekonomi sosialis. Terdapat kecurigaan yang berkembang luas terhadap kapitalisme liberal, persaingan bebas (tidak terkendali) dan perusahaan swasta (terutama swasta asing). Sosialisme dipandang lebih sesuai dengan keindonesiaan, sehingga dipandang memecahkan dominasi sektor modern yang sebelumnya dikuasai oleh modal asing (terutama Belanda dan Cina). Tujuannya jelas, namun tidak ada konsensus tentang cara pencapaiannya, apakah melalui nasionalisasi atau cara lainnya. Sosialisme yang sesuai dengan Indonesia saat itu ialah nasionalisme ekonomi. Hendak diambil alih fungsi-fungsi pengelolaan perusahaan dan faktor ekonomi lainnya, lalu dikelola oleh negara. Rencana pembangunan tahun 1956-1960 sempat disusun oleh Biro Perencanaan Nasional (Agusta, 2014: 160).

Indonesia di era 1960-an, Benjamin Higgins dalam Emmerson (2001) menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 1966, pasti harus dianggap sebagai kegagalan ekonomi nomor satu di antara negara-negara besar yang sedang berkembang. Pada paruh pertama tahun 1960-an, ekspor menurun, cadangan devisa menciut sampai nol (tahun 1965), dan inflasi meningkat sampai hampir 600 persen setahun (1966). Pada pertengahan dekade 1960-an, lebih dari setengah penduduk yang tinggal di daerah pedesaan Jawa tergolong “sangat miskin”, menyebabkan ahli demografi Nathan Keyfitz menggambarkan pulau yang berpenduduk padat ini sebagai “sesak nafas karena kekurangan tanah”. Begitu juga tanda-tanda deteriorasi tidak hanya diketahui para ahli. Prasarana seperti pelabuhan, bandar udara, jalan raya, kereta api, pabrik, dan stasiun pembangkit listrik sudah tidak terurus lagi. Siapa pun juga yang mengunjungi kota utama mana pun di Indonesia pada tahun 1960-an pasti akan menyaksikan kemiskinan di tengah-tengah keadaan kumuh dan tak terpelihara (Emmerson, 2001: 187).

Asra dalam Agusta (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat sejak akhir 1960-an terutama berasal dari peningkatan permintaan akan bahan mentah dari

Indonesia. Bersamaan itu muncul kebijakan untuk membuka pintu perdagangan lebih luas sehingga modal luar negeri yang ditanamkan ke Indonesia juga meningkat. Di tahun ini pula pemerintah melaksanakan kebijakan stabilitas moneter dan ekonomi secara umum.

Pada tahun 1967 sebuah undang-undang baru investasi asing disahkan guna menarik modal swasta masuk ke sektor-sektor seperti pertambangan dan pembuatan barang (manufakturing). Diantara tahun 1966 dan 1969, angka inflasi diturunkan sampai menjadi satu angka saja. Diantara tahun 1968 dan 1981, perekonomian Indonesia tumbuh lebih dari 7 persen setahun. Dari tahun 1965 sampai 1995, hasil pertanian menciut dari 56 menjadi 17% sedangkan produksi industri meningkat dari 13 mencapai 42 persen. Sumbangan industri terhadap ekonomi, dibanding sumbangan pertanian, meningkat (Emmerson, 2001: 190). Di kawasan pedesaan, dipermudah oleh kebijakan dan perubahan ini, terjadi pertumbuhan cepat di bidang manufakturing, konstruksi, transportasi, dan perdagangan, yang berakibat terciptanya lapangan kerja bagi orang-orang miskin yang sebelumnya terikat pada pertanian, terutama di Jawa dan Bali.

Muncul dan Berkembangnya Pabrik-pabrik Teh di Slawi

1. Dinamika Pabrik Teh Dua Tang Slawi

Pabrik teh Dua Tang tepatnya berlokasi di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal yang beribu kota di Slawi. Slawi dan Adiwerna, terletak pada ketinggian 42 meter dari permukaan laut. Keadaan ini membawa dampak pada keadaan suhu udara di Kabupaten Tegal, yang berkisar dari temperature minimum 22,6 derajat celcius yang biasanya terjadi pada bulan Agustus setiap tahunnya, sampai dengan 31,7 derajat celcius yang biasa terjadi pada bulan Mei dan Oktober setiap tahunnya. Temperatur udara seperti itu, berdampak pula pada curah hujan setiap bulannya atau berkisar dari 46 mm sampai

dengan 254,8 mm setiap tahunnya (Rivaie, 1996: 43).

Sejak berdirinya pada tahun 1955, pabrik teh Dua Tang Slawi merupakan industri rumah tangga yang memproses pembuatan teh wangi secara tradisional. Untuk memproduksi teh wangi itu, industri rumah tangga tersebut mempekerjakan 15 orang buruh. Dalam perkembangannya, industri rumah tangga yang tergolong industri kecil itu, kini mengalami perubahan yang cukup meyakinkan dengan menyerap tenaga kerja hingga 600-an orang lebih. Dengan demikian, pabrik teh ini mengalami perubahan status dari industri kecil ke industri besar.

Pabrik teh ini, di samping memiliki buruh yang relatif besar, juga dengan semakin berkembangnya permintaan pasar akan teh wangi, terjadi peningkatan dalam teknologi pengolahan teh, walaupun masih sangat terbatas. Misalnya proses pengeringan teh yang semula menggunakan ‘pakan-cubung’ sekarang menggunakan mesin pengering teh “rebitroll dan belong”, yang secara otomatis dapat diatur suhunya guna dapat menghasilkan produk teh yang diharapkan (Rivaie, 1996: 55). Walaupun dalam bidang teknologi telah terjadi peningkatan, namun secara umum dapat dikatakan pabrik teh ini masih bersifat padat karya. Pabrik ini dalam rangka memproduksi teh yang diperlukan oleh pasar, peran tenaga kerja manusia sebagian besar masih sangat dominan. Di sisi lain, jika dilihat dari sudut pemilikan usaha, maka pabrik ini adalah milik keluarga yang sangat mempengaruhi manajemen pengelolaan produksi dan juga buruh atau karyawan yang bekerja di dalamnya.

Dilihat dari struktur buruh atau karyawan yang bekerja di pabrik teh ini, maka buruh perempuan sangat dominan dibanding buruh laki-laki. Demikian pula status kepegawaian, sebagian besar termasuk pekerja borongan, sementara yang tergolong pekerja bulanan dan harian jumlahnya relatif kecil. Komposisi karyawan pabrik seperti ini adalah sangat aman dan menguntungkan perusahaan. Karena itu, pabrik teh ini tetap bisa bertahan walaupun hanya dengan menggunakan teknologi maju yang masih sangat terbatas.

2. Dinamika Pabrik Teh Gopek Slawi

Perusahaan teh Gopek didirikan pada tahun 1943 di daerah Pekalongan, Jawa Tengah oleh lima orang bersaudara yang keturunan Tionghoa Hokian, yaitu Bambang Ekajaya, Sis Pramono, Santosa Suhartono, Cokro Hadisusilo, dan Tejosukmono, sebagai sebuah industri rumah tangga yang tujuannya hanya untuk menambah penghasilan keluarga Tjipto Soeroso, orang tua mereka (Suwanto, 2002: 145). Berdasarkan hasil wawancara dengan General Manager PT. Gopek yang bernama Pak Laeddy Harnoko, dijelaskan bahwa sebelum Gopek menjadi sebuah perseroan, Gopek merupakan sebuah *home industry* yang terdiri atas 2 orang karyawan. Pada saat itu *home industry* tersebut bergerak dalam bidang pemanggangan teh dan pembungkusan teh (wawancara di kantor PT. Gopek pada tanggal 14 Desember 2015). Sebagai sebuah industri rumah tangga, produksi tehnya masih dalam skala kecil, yaitu sekitar dua *bos* atau 10 bungkus perhari, dan wilayah pemasarannya yang terbatas hanya di sekitar Pekalongan. Usaha yang dikelola oleh satu keluarga ini dipimpin oleh Bambang Ekajaya.

Dengan semakin berkembangnya usaha ini, keluarga Tjipto Soeroso mengadakan perluasan usaha dan memilih kota Slawi sebagai lokasi usaha, dengan pertimbangan bahwa lokasinya strategis. Kota Slawi dekat dengan lokasi perkebunan bunga melati yang berada di pantai utara Kabupaten Tegal, sekitar kota Slawi, dan di wilayah Pekalongan. Selain itu, kota Slawi berada pada jalur transportasi dari Jawa Tengah bagian selatan menuju Jakarta maupun Semarang. Ketika pindah ke kota Slawi, perusahaan ini juga telah berubah statusnya, dari perusahaan keluarga menjadi perusahaan patungan dari lima bersaudara, yaitu Bambang Ekajaya, Sis Pramono, Santosa Suhartono, Tjokro Hadisusilo, dan Cokro Hadi Susilo, walaupun belum merupakan sebuah badan hukum.

Pada tahun 1962, perusahaan teh Gopek mulai berbentuk sebagai sebuah badan hukum, sebuah firma dengan nama

Firma Pandowo, yang status hukum perusahaan ini dituangkan dalam Akte Notaris No. 5 yang ditandatangani oleh Dule Abdullah dan Kepaniteraan Negeri Tegal, pada tanggal 17 Maret 1962 (Suwanto, 2002: 145). Struktur organisasi Firma Pandowo terdiri atas satu pimpinan perusahaan yaitu Bambang Ekajaya, dan empat kepala bagian, masing-masing Kepala Bagian Produksi yang dijabat oleh Santoso Suhartono, Kepala Bagian Pembelian dijabat oleh Cokro Hadi Susilo, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan oleh Handoyo Eka Jaya, dan Kepala Bagian Pemasaran oleh Hantoro Eka Jaya. Pemilihan nama ini, menunjukkan bahwa para pendiri perusahaan, yang merupakan warga keturunan Tionghoa, telah masuk sebagai anggota masyarakat berbudaya Jawa. Pandowo atau Pandawa adalah nama sebuah keluarga di dalam cerita kitab Mahabharata karya Empu Walmiki yang berasal dari India, yang kemudian menjadi suatu cerita yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa pada umumnya, setelah cerita ini diangkat sebagai tema utama hampir setiap pagelaran wayang kulit.

Pada tahun 1967, dengan bantuan kredit dari Bank Ekspor-Import cabang Tegal, perusahaan ini melakukan perluasan usaha, dan lokasi perusahaan yang berada di tengah kota Slawi dipindahkan keluar kota Slawi, pada lahan yang lebih luas di bagian barat kota, yaitu di Jalan Piere Tendean No. 5 Slawi. Pemindahan lokasi perusahaan ini, merupakan langkah nyata terhadap semakin tingginya permintaan pasar terhadap produk teh Gopek, sehingga untuk melakukan perluasan areal pabrik maupun penambahan tenaga kerja akan lebih mudah dan murah. Tanah atau lahan di wilayah itu cukup tersedia dengan harga yang lebih murah dan tenaga kerjanya mudah diperoleh.

Dalam bentuknya yang milik keluarga, sesuai dengan sumber kekayaan utama yang menjadi kunci adalah tenaga kerja, maka di dalam pengelolaan PT Gopek Cipta Utama, rekrutmen tenaga kerja menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Sehingga, cara-cara yang digunakan di dalam rekrutmen tenaga kerja, menjadi sangat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam rekrutmen tenaga kerja, perusahaan ini lebih mengutamakan hubungan-hubungan keluarga (*nepotism*)

dan pertemanan (*ho peng*) (Suwanto, 2002: 148). Sistem ini memberikan keuntungan yaitu adanya jaminan terhadap kapabilitas dan dapat dipercayanya dari tenaga kerja yang bersangkutan. Dalam rekrutmen tenaga kerja, prinsip ini dipegang teguh, sehingga pada kenyataannya tenaga kerja yang ada pada pabrik teh ini terdiri atas penduduk pada beberapa dusun tertentu saja, yaitu Slawi Pos, Kalisapu, Kudaile, dan Karang Moncol, di Kecamatan Slawi, yang berada di sekitar lokasi pabrik. Dalam hal *ho peng* ini, Handoko dalam Suwanto (2002) menyatakan bahwa *ho peng* adalah suatu cara untuk menyikapi ketidakpastian di dalam bisnis, yang penuh risiko (Suwanto, 2002: 148):

“Bagi orang Tionghoa bisnis tidaklah hal seluruhnya “rasional”, sehingga hubungan dengan relasi sangat penting. Sebagian besar perusahaan Tionghoa berasal berasal dari perusahaan keluarga atau teman-teman dekat... Ho peng dalam hal ini berkisar relasi, keluarga, suku, dan bangsa. ...Mencari dan menjadi ho peng adalah cara untuk mengurangi risiko dagang yang seringkali bersifat spekulatif”

Di dalam mengelola kegiatan organisasi, pihak manajemen di PT. Gopek Cipta Utama menyatakan diri menerapkan manajemen kuning, yang berbeda dengan manajemen modern gaya barat yang kaku dan berpegang teguh pada aturan yang berlaku. Senada pula berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Leddy Harnoko yang menceritakan bahwa mengenai proses perekrutan karyawan pabrik, Gopek membuka lowongan sesuai kebutuhan. Respon masyarakat sekitar luar biasa. Pola yang digunakan oleh pabrik ini dikatakan oleh pak Leddy adalah pola “KKN” yang artinya jika ada kesempatan bekerja di pabrik ini, biasanya karyawan yang ada di sana memberitahukan anggota keluarga lainnya atau tetangga mereka. Pola ini dimaksudkan agar pembinaan ke dalam untuk penerapan tata tertibnya lebih mudah. Selain itu juga ada *training* atau pelatihan yang dilakukan secara langsung. Status karyawan di sana awalnya bersifat kontrak yang dimaksudkan ingin mengetahui kinerja (memenuhi syarat atau tidak). Karyawan

atau pekerja di sana diutamakan adalah masyarakat sekitar pabrik teh Gopek. 90% lebih pekerja atau karyawan adalah dari Kecamatan Slawi, Pangkah, Dukuhwaru, Adiwerna dan sedikit sekali dari luar Kabupaten Tegal (wawancara di kantor PT. Gopek pada tanggal 14 Desember 2015).

Industri pengolahan teh memberikan lapangan kerja yang cukup signifikan kepada masyarakat Tegal, terutama masyarakat di sekitar jalan raya antara kota Tegal dan Slawi, yaitu sekitar kota Adiwerna sampai Slawi. Diperkirakan ada 3000 keluarga terlibat dalam industri ini karena sifat usaha ini yang padat karya. Pada proses produksi teh diperlukan banyak tenaga kerja, terutama untuk dibagian pembungkusan teh. Pembungkusan teh telah memberikan lapangan kerja kepada banyak orang karena selain tenaga pembungkus sendiri, mereka masih melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa perlu datang ke pabrik, yaitu dalam menyiapkan bungkus teh, atau dikenal dengan istilah *nyonthong* (Suwanto, 2002: 150). *Nyonthong* adalah membentuk dan merekatkan bungkus teh, yang biasa dilakukan oleh seisi rumah sambil mengisi waktu luang. Jam kerja para pembungkus teh di pabrik sendiri tidak tetap, tergantung kemampuan masing-masing untuk menyiapkan bungkus bersama keluarganya. Biasanya mereka mulai bekerja di pabrik sepagi mungkin (sekitar jam 05.00 WIB atau setelah subuh) dan pulang antara jam 11.00 WIB sampai jam 15.00 WIB, tergantung selesai waktu pembungkusan atau habisnya bungkus teh yang disiapkan bersama keluarganya pada hari itu. Dalam sebuah keluarga, terdapat para anggota keluarganya bekerja pada perusahaan teh yang berbeda-beda. Sehingga pekerjaan *nyonthong* yang dilakukan oleh satu keluarga ini bisa mencapai ribuan bungkus per hari.

Sebagai gambaran mengenai besarnya tenaga kerja yang terlibat di dalam industri pengolahan teh, dapat dilihat dari keadaan tenaga kerja di desa Kalisapu yang menyumbang 70% dari tenaga kerja di PT. Gopek. Dalam satu keluarga bisa dijumpai anggota-anggota keluarga yang bekerja di lebih dari satu pabrik teh yang berbeda. Umumnya bekerja di industri pengolahan teh merupakan pekerjaan pokok, karena tidak

dapat dikerjakan secara sambilan, karena pekerjaan itu menyita waktu yang hampir sehari penuh. Industri rumah tangga di desa tersebut masih terbatas, yaitu pembuatan keripik pisang, kursi rotan, dan minuman (sirop, jahe, sirsak) yang merupakan hasil dari kelompok belajar dalam kegiatan PKK. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Leddy menceritakan bahwa upah atau gaji yang diterima karyawan sebelum UMR (Upah Minimum Regional) adalah mengikuti mekanisme atau kebijakan pasar. Pada masa awal munculnya usaha teh ini, kehidupan masyarakat Slawi khususnya kalangan menengah ke bawah adalah lebih kondusif, ketenangan masyarakatnya lebih stabil atau bisa dikatakan bahwa masyarakat hidup dengan nyaman. Dari awal adanya usaha teh ini, pekerjaannya didominasi oleh pekerja perempuan. Dinamika masyarakat Slawi di awal munculnya usaha teh ini adalah karyawan Gopek berangkat ke tempat mereka bekerja ini dengan berjalan kaki, kemudian berkembang semakin maju dengan mengendarai sepeda dan hingga saat ini sudah banyak yang mengendarai motor. Karyawan dan anak dari karyawan pabrik ini dari segi pendidikan dahulunya tidak bisa membaca dan menulis yang akhirnya karyawan dan anak karyawan semakin maju dan sudah banyak yang mengenyam pendidikan sampai SLTA hingga sarjana yang banyak berada di bagian produksi. Kesejahteraan para karyawan dapat terlihat dari apa yang mereka pakai dan itu bisa terlihat hingga saat ini dari busana, barang elektronik yang dimiliki dan pola makan mereka (wawancara di kantor PT. Gopek pada tanggal 14 Desember 2015).

3. Dinamika Pabrik Teh Poci (PT. Gunung Slamet)

Ide untuk mendirikan usaha teh wangi telah tersampaikan oleh ayah dari Pak Soegiharto Sosrodjojo yang merupakan pendiri dari PT. Gunung Slamet (Teh Tjap Botol dan Teh Poci), yang bernama Souw Seng Kiam pada awal tahun 1940. Tetapi ide untuk mendirikan usaha teh wangi tidak dapat segera diwujudkan pada saat itu karena ayah Pak Soegiharto melihat peluang bisnis lain yang perlu segera digarap agar

tidak ketinggalan (Sosrodjojo dan Winarno, 2009: 15).

Keinginan untuk membangun suatu bisnis bagi keluarga Pak Soegiharto ternyata terjegal karena hadirnya pemerintah pendudukan militer Jepang di Indonesia. Pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 sangat berpengaruh terhadap kondisi segala bidang kehidupan masyarakat Indonesia tak terkecuali adalah keluarga Pak Soegiharto yang berjuang keras membangun bisnis. Kedatangan Jepang ke Indonesia menyebabkan ekonomi Indonesia jatuh ke titik nadir. Jepang merampas bahan makan dari penduduk yang kelaparan. Rakyat bahkan berpakaian dengan sandang dari bahan karung goni. Bagi keluarga Pak Soegiharto, kedatangan Jepang tersebut merupakan puncak dari kesengsaraan dan penderitaan.

Pendudukan militer Jepang di Indonesia berlangsung hingga 3,5 tahun. Setelah pendudukan militer Jepang, pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Suasana kemerdekaan membuat ayah Pak Soegiharto merasa yakin dan ingin mewujudkan cita-cita sebelumnya yaitu memproduksi teh wangi. Tetapi, ayah Pak Soegiharto menyerahkan usaha teh itu sepenuhnya kepada Pak Soegiharto. Ketika itu Pak Soegiharto sudah memiliki modal yang kemudian modal ditambahkan sedikit oleh ayah Pak Soegiharto. Ayah Pak Soegiharto lah yang langsung menjadi pembimbing dalam usaha teh wangi ini.

Teh wangi adalah kesukaan masyarakat Jawa Tengah dari dulu hingga sekarang. Pada saat itu, yang paling laku dan dicari orang di pasar adalah jenis teh wangi ini. Orang Jawa Tengah sangat menyukai teh seduh yang kental dan diberi banyak gula agar terasa manis.

Di pabrik teh yang sedang dirintis oleh Pak Soegiharto, selain menggunakan melati, juga dipakai sedikit bunga gambir. Pada awal melakukan usaha teh wangi tersebut, Pak Soegiharto sama sekali tidak memahami proses pengolahan teh wangi. Ayahnya lah yang mengajarnya dengan sabar. Tetapi, itu dirasa sangat kurang untuk membangun usaha teh wangi menjadi lebih besar. Kemudian, berdasarkan kondisi yang masih sangat kurang pemahaman tentang teh

wangi, maka Pak Soegiharto mulai mencari orang yang sudah berpengalaman dalam “memasak” teh. Pertemuan dengan seorang pekerja yang ahli dalam memasak teh, kemudian Pak Soegiharto mulai membangun dapur satu lubang untuk memasak teh. Dapur itu berada di bagian belakang rumah ayah Pak Soegiharto yang beralamat di Jalan Mayjen Sutoyo 42, Slawi. Pabrik teh itu kemudian dikenal orang dengan nama Peroesahaan Teh Wangi Souw Seng Kiam (nama ayah Pak Soegiharto) (Sosrodjojo dan Winarno, 2009: 21-24). Berdasarkan hasil wawancara bersama Sekretaris Pak Soegiharto yang bernama Bapak David, beliau menjelaskan bahwa kondisi Slawi sebelum adanya usaha teh wangi ini, masyarakat pada saat itu adalah 80% bermatapencaharian sebagai petani dan sisanya adalah pedagang (wawancara dilakukan di kantor PT. Gunung Slamet pada tanggal 15 Desember 2015).

Usaha teh wangi yang dirintis oleh Pak Soegiharto semakin berkembang yang pada akhirnya ia memberikan merk pada usahanya itu bernama teh Tjap Botol (Sosrodjojo dan Winarno, 2009: 25). Pada awal dari usaha teh merk ini, Pak Soegiharto membeli daun teh hijau dari Haji Ishak di Moga, Pemalang. Karena usaha teh nya baru memiliki dapur satu lubang, maka Pak Soegiharto membeli satu kuintal daun teh untuk kebutuhan produksi selama seminggu. Sedangkan untuk bunga melatinya, Pak Soegiharto membeli dari Tjie Kek Eng dan Oey Joe Tjong di Sorogenen, Pekalongan. Kondisi politik Indonesia pasca kemerdekaan dan kembalinya Belanda ke Indonesia turut mewarnai jatuh bangunnya usaha teh milik Pak Soegiharto ini. Ketika kedatangan kembali Belanda ke Indonesia, masa itu sedang ‘musim’ bumi hangus yang mempengaruhi pengangkutan teh yang dipesan oleh Pak Soegiharto melalui transportasi kereta. Terjadinya bumi hangus itu mempengaruhi perjalanan kereta api yang sering diubah-ubah untuk menghindari serangan. Bumi hangus adalah strategi yang dilakukan para gerilyawan Indonesia dalam perjuangan yang gigih melawan penjajah Belanda. Jika para gerilyawan merasa tidak mampu mempertahankan satu wilayah, maka mereka akan membakar habis semua

instalasi penting di wilayah itu agar pasukan Belanda yang nanti mendudukinya tidak akan dapat memanfaatkan bangunan-bangunan dan instalasi strategis itu (Sosrodjojo dan Winarno, 2009: 29).

Memasuki tahun 1950, dengan suasana politik dan keamanan Republik Indonesia yang stabil, dunia usaha pun bergairah kembali. Perusahaan-perusahaan teh wangi di Tegal dan Slawi semakin berkembang. Dengan bertambahnya volume produksi, usaha teh ini pun harus menambah karyawan. Maka diangkatlah satu orang karyawan lagi oleh Pak Soegiharto untuk membantunya dalam memperdagangkan secara keliling teh yang dihasilkan dari usahanya. Teh-teh itu diperdagangkan secara keliling dengan rute dari Slawi ke Adiwerna, kemudian ke Tegal dan langsung ke Brebes.

Pada tahun 1955, teh Tjap Botol merintis pasar di Jakarta. Dalam waktu lima bulan, pasar teh wangi di Jakarta berkembang pesat. Dengan semakin besarnya permintaan akan teh wangi baik untuk wilayah Slawi dan Tegal maupun Jakarta, maka dibutuhkan tambahan fasilitas yang baru lagi. Fasilitas produksi baru di atas tanah seluas 764 meter persegi yang mulai dibangun pada tahun 1954, akhirnya selesai pada tahun 1955. Bangunan baru itu berkapasitas 50 lubang dapur. Dengan adanya dapur baru itu maka pabrik lama ditutup.

Pada tahun 1959, Presiden Soekarno mendeklarasikan Dekrit Presiden yang menjadi salah satu titik kulminasi dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada saat itu, Pak Soegiharto merasakan terjadinya kemunduran ekonomi. Dalam kondisi politik dan ekonomi yang seperti itu, pada tahun 1961, Pak Soegiharto akhirnya harus membuat keputusan untuk menghentikan pasokan ke daerah-daerah Jawa Tengah dan hanya berfokus pada pengembangan pasar Jakarta.

Seiring dengan meningkatnya produksi, Pak Soegiharto mulai menambah jumlah tenaga kerja di pabrik. Pada akhir tahun 1964, Pak Soegiharto mempekerjakan seorang mandor atau pengawas kebun gambir. Ketika itu pabrik teh wangi ini menyewa lahan di beberapa tempat, antara lain di Dukuh Jati, Desa Saimbang,

Gemayun, dan Margasari untuk menanam bunga gambir.

Proses waktu berjalan dan usaha teh wangi milik Pak Soegiharto ini pun mengalami pasang surut. Pada tahun 1969, seiring dengan maraknya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) dan lahirnya begitu banyak perusahaan-perusahaan baru, menginspirasi Pak Soegiharto untuk melembagakan usahanya menjadi perseroan terbatas. Gagasan itu ternyata terdengar oleh mertua Pak Soegiharto. Akhirnya, mertua Pak Soegiharto menawarkan lembaga usahanya untuk diambil alih. Perusahaan itu bernama PT. Gunung Slamet yang didirikan pada tahun 1953 oleh mertua Pak Soegiharto yang bergerak dalam bidang bisnis palawija. Nama perusahaan itu diambil dari nama gunung yaitu Gunung Slamet karena di Selatan Slawi menjulang gunung berapi aktif setinggi 3428 meter yang bernama Gunung Slamet. Maka, sejak tahun 1969, Pak Soegiharto mengambil alih PT. Gunung Slamet untuk mewartakan usaha di bidang produksi dan pemasaran teh hijau wangi melati.

Di tahun 1967-an pada saat itu Indonesia sedang menghadapi kegairahan suasana berusaha. Tidak lama setelah Jenderal Soeharto dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia, dicanangkanlah Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri yang disusul kemudian dengan Undang-undang Penanaman Modal Asing. Atas dibukanya kesempatan dari adanya penanaman modal dalam negeri, Pak Soegiharto pun mengajukan aplikasi untuk mendapat kredit dari Bapindo. Kredit dari Bapindo itu berjumlah Rp. 72 juta, dan dipakai untuk membangun pabrik baru berukuran 45x85 meter di atas lahan di belakang pabrik lama, sehingga menyambung menjadi perluasan. Pabrik baru itu mampu menampung 800 lubang dapur pemasakan teh (Sosrodjojo dan Winarno, 2009: 53). Dengan adanya tambahan bangunan itu semua dapur lama ditutup. Tetapi, dalam perkembangannya lebih lanjut, memasuki dasawarsa tahun 1970-an, teh wangi Tjap Botol telah maju selangkah memasuki era mekanisasi dan meninggalkan era lubang dapur tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak David, beliau menceritakan

tentang adanya merk lain dari teh wangi ini yang juga milik Pak Soegiharto, merk tersebut adalah Teh Poci. Teh Poci yang dikelola di pabrik ini merupakan bagian dari Rekso Group yang dipimpin oleh Bapak Soegiharto Sosrodjojo. Untuk pabrik teh Poci ini berada di bawah manajemen PT. Gunung Slamet. PT. Gunung Slamet ini memiliki perkebunan teh sendiri di kawasan Jawa Barat untuk mendukung kebutuhan teh kering. Perkebunan teh itu dikelola di bawah manajemen Agro Pangan Putra Mandiri. Pemilihan lokasi pabrik teh Poci ini di wilayah Slawi adalah untuk mendekati sentra bunga melati pantai dan gunung yang banyak tersebar di wilayah Tegal-Batang-Bukateja-Purbalingga. Teh yang dipakai oleh pabrik ini adalah dalam bentuk kering yang dibawa dari Jawa Barat. Perkebunan teh yang dimiliki oleh pabrik ini berada di wilayah: Tasikmalaya, Cianjur, Garut, dan Pengalengan (wawancara dilakukan di kantor PT. Gunung Slamet pada tanggal 15 Desember 2015).

Mengenai tenaga kerja, Bapak David pun menjelaskan bahwa karyawan berasal dari masyarakat sekitar usaha teh ini. Masyarakat yang terlibat dalam usaha ini berasal dari desa Kalisapu dan Slawi wetan yang merupakan pekerja mayoritas, sedangkan untuk jajaran staf para pekerjanya berasal dari lintas kabupaten. Perekrutan para pekerja adalah dengan regenerasi yang disebut oleh pak David sebagai regenerasi *mbah-cucu*. Mereka berasal dari masyarakat sekitar dan merupakan orang Indonesia asli. Di pabrik tersebut juga menjalani sistem *training* untuk para pekerjanya (wawancara dilakukan di kantor PT. Gunung Slamet pada tanggal 15 Desember 2015).

Selain melakukan kegiatan produksi, pabrik ini pun melakukan beberapa kegiatan yang bersifat sosial. Pabrik ini memiliki beberapa yayasan diantaranya yayasan SLB dan panti asuhan. Pada tahun 1980-an pabrik ini memiliki CSR yang lebih terkoordinir (wawancara dilakukan di kantor PT. Gunung Slamet pada tanggal 15 Desember 2015).

Kesimpulan

Industri di Kabupaten Tegal sebagian besar merupakan industri kecil dan rumah tangga dengan melibatkan tenaga kerja di lingkungannya sendiri. Slawi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang juga merupakan Ibu Kota Kabupaten Tegal. Slawi terkenal dengan produksi teh dan budaya minum teh. Daerah Slawi merupakan kota cikal bakal produsen teh terkemuka di Indonesia. Kota Slawi dipandang sebagai lokasi yang strategis untuk industri pengolahan teh wangi, dimana lokasinya dekat dengan sentra tanaman bunga melati dan bunga gambir sehingga banyak perusahaan teh wangi didirikan di wilayah ini.

Dinamika muncul dan berkembangnya pabrik-pabrik teh di Slawi, *pertama*, diantaranya adalah Pabrik teh Dua Tang. Pabrik teh Dua Tang Slawi sejak berdirinya pada tahun 1955 merupakan industri rumah tangga yang memproses pembuatan teh wangi secara tradisional. pabrik teh ini masih bersifat padat karya. Pabrik ini dalam rangka memproduksi teh yang diperlukan oleh pasar, tenaga kerja manusia sebagian besar masih sangat dominan berperan. Tenaga kerja yang diserap oleh pabrik teh ini berasal dari masyarakat di sekitar tempat pabrik teh Dua Tang ini berdiri. *Kedua*, adalah pabrik teh PT. Gopek. Perusahaan teh Gopek didirikan pada tahun 1943 di daerah Pekalongan, Jawa Tengah oleh lima orang bersaudara yang keturunan Tionghoa Hokian. Sebelum Gopek menjadi sebuah perseroan, Gopek merupakan sebuah *home industry*. Dalam bentuknya yang milik keluarga, sesuai dengan sumber kekayaan utama yang menjadi kunci adalah tenaga kerja, maka di dalam pengelolaan PT Gopek Cipta Utama, rekrutmen tenaga kerja menjadi sesuatu hal yang sangat penting. 90% lebih tenaga kerja yang ada pada pabrik teh ini terdiri atas penduduk pada beberapa dusun tertentu saja, yaitu Slawi Pos, Kalisapu, Kudaile, dan Karang Moncol, di kecamatan Slawi, yang berada di sekitar lokasi pabrik. Selain sebagai tenaga kerja di pabrik ini, masyarakat di sekitar pabrik ini memiliki industri rumah tangga. *Ketiga*, pabrik teh Poci, ide untuk mendirikan pabrik teh wangi ini yang kemudian dikenal dengan teh poci

sudah sejak tahun 1940 tetapi baru dapat direalisasikan setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Kondisi Slawi sebelum adanya usaha teh wangi ini, masyarakat pada saat itu adalah 80% bermatapencaharian sebagai petani dan sisanya adalah pedagang. Pabrik teh Poci ini berada di bawah manajemen PT. Gunung Slamet. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar usaha teh ini. Masyarakat yang terlibat dalam usaha ini berasal dari desa Kalisapu dan Slawi wetan yang merupakan pekerja mayoritas, sedangkan untuk jajaran staf para pekerjanya berasal dari lintas kabupaten. Perekrutan para pekerja adalah dengan regenerasi yang disebut dengan istilah sebagai regenerasi mbah-cucu. Mereka berasal dari masyarakat sekitar dan merupakan orang Indonesia asli. Di pabrik tersebut juga menjalani sistem training untuk para pekerjanya.

REFERENSI

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Agusta, Ivanovih. 2014. *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di Indonesia: Kajian Isu Strategis, Historis, dan Paradigmatik Sejak Pra Kolonial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Albiladiyah, S. Ilmi, dkk. 2013. *Tegal dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- De Vries, Egbert. 1985. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia dan Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dick, H.W dan J. Thomas Lindblad (ed). 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM.

Emmerson, Donald K. 2001. *Indonesia Beyond Soeharto*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.kompasiana.com/akhmadfatkhulamin/slawi-kota-wangi-teh-melati>

<http://www.tehgopek.com/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal

<http://www.tegalkab.go.id>

http://www.tegalkab.go.id/imgcontent/map/peta_jenis_batuan.jpg

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Leirissa, R.Z, G.A. Ohorella, dan Yuda B. Tangkilisan 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Louis, Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Depok: UI Press.

Oemar, Moh, dkk. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Rivaie, Wanto. 1996. *Kehidupan Pekerja di Lingkungan Pabrik Teh Dua Tang Slawi (Suatu Studi tentang Peran Istri sebagai Pekerja Pabrik Teh Dua Tang dalam Pengambilan Keputusan Kegiatan Sosial dan Ekonomi dalam Keluarga Jawa di Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah*. Tesis Tak

Terpublikasi Pascasarjana
Universitas Indonesia.

Suwarto.2002. *Sistem Komunikasi di dalam Organisasi di Lingkungan Budaya Jawa (Peran nilai-nilai budaya Jawa, budaya bisnis Tionghoa peranakan dalam pembentukan sistem komunikasi di dalam organisasi PT. Gopek Cipta Utama di Slawi, Jawa Tengah)*. Disertasi Tak Terpublikasi Pascasarjana Universitas Indonesia.

Sosrodjogo, Soegiharto dan Bondan Winarno. 2009. *Niat Baik Hasil Baik*. Jakarta: PT. Buana Printing.

Yahya, Muhammad Zarfi. 2009. *Profil Buruh Pabrik Teh “2 TANG” di Slawi Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)*. Skripsi Tak Terpublikasi Universitas Negeri Semarang.